

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena anak jalanan yang semakin banyak di Kota Bandung adalah masalah sosial yang kompleks. Hidup sebagai anak jalanan tidaklah mudah, karena mereka menghadapi ketidakpastian tentang masa depan. Keberadaan mereka sering menjadi beban bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Penampilan fisik dan perilaku mereka di jalan mencerminkan kondisi hidup yang memprihatinkan dan kadang mengganggu ketertiban umum. Terlebih, hingga saat ini, nasib anak jalanan masih kurang mendapatkan perhatian yang memadai atau solusi yang efektif (Hasugian, 2024).

Masalah anak jalanan adalah persoalan sosial yang mendesak untuk segera diatasi. Jika dibiarkan, masalah ini dapat menimbulkan dampak serius, seperti meningkatnya angka pengangguran, tingginya tingkat kriminalitas, dan meluasnya perilaku seksual yang berisiko. Kemiskinan menjadi penyebab utama yang mendorong banyak anak hidup di jalanan. Selain itu, beberapa anak terpaksa berada di jalan karena harus mencari uang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri maupun keluarganya. Ada juga anak-anak yang memilih tinggal di jalan sebagai bentuk pelarian dari kekerasan dalam rumah tangga atau karena merasa ditolak oleh keluarganya (Almaida et al., 2023). Di sisi lain, sebagian anak jalanan menghindari aturan dan tuntutan di rumah yang mereka anggap terlalu berat atau membatasi kebebasan mereka. Hal ini membutuhkan perhatian dan tindakan serius dari berbagai pihak untuk menemukan solusi yang efektif dan berkelanjutan guna mengatasi masalah anak jalanan (Rachmawati & Faedlulloh, 2021).

Anak Jalanan, selain mencari nafkah untuk bertahan hidup, sering dianggap mengganggu ketertiban masyarakat. Namun, hak-hak dasar mereka sebagai anak jalanan perlu diberikan kasih sayang, pendidikan, kehidupan yang layak, dan di sisi lain seringkali terabaikan. Kondisi ini tidak hanya membahayakan masa depan mereka, tetapi juga memperburuk kualitas hidup secara keseluruhan. Sebagai kelompok sosial yang sangat rentan, anak jalanan sering menghadapi berbagai

bentuk kekerasan, baik fisik, emosional, maupun seksual. Kekerasan ini dapat terjadi terhadap sesama anak jalanan maupun dilakukan oleh orang dewasa. Hidup di lingkungan jalanan yang keras sangat memengaruhi kepribadian dan perilaku mereka, sehingga seringkali membentuk pola hidup yang bertentangan dengan norma masyarakat. Situasi ini menegaskan pentingnya perhatian dan tindakan nyata untuk melindungi hak-hak anak jalanan serta memberikan mereka peluang untuk hidup yang lebih baik (Rempe et al., 2023).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung tahun 2024, jumlah anak penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) di Kota Bandung mengalami penurunan yang signifikan. Pada tahun 2017, tercatat sebanyak 172 anak jalanan. Jumlah ini berkurang menjadi 65 anak jalanan pada tahun 2022, lalu menurun lagi menjadi 52 anak jalanan pada tahun 2023, dan akhirnya hanya tersisa 17 anak jalanan pada tahun 2024. Meskipun data tersebut menunjukkan adanya penurunan jumlah anak jalanan yang terdaftar sebagai penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), kemungkinan masih ada banyak anak jalanan yang tidak terdata dan belum menerima bantuan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana peran negara, terutama melalui Dinas Sosial, dalam melindungi dan menangani masalah anak jalanan secara menyeluruh (Surya et al., 2024).

Dinas Sosial Kota Bandung menangani masalah anak jalanan dengan tujuan untuk mengurangi jumlah mereka yang tersebar di berbagai tempat, seperti pusat kota, pusat perbelanjaan, stasiun kereta api, dan terminal. Dalam upaya ini, Dinas Sosial bekerja sama dengan Yayasan Bangun Bahagia Sejahtera. Di Yayasan tersebut, anak-anak jalanan diberikan bantuan berupa pembinaan mental dan penguatan karakter untuk membantu mereka memperbaiki kondisi hidup dan masa depan mereka.

Anak Jalanan telah menjadi perhatian di berbagai daerah, termasuk di Kota Bandung. Kehadiran mereka di jalanan mencerminkan berbagai masalah dalam kehidupan mereka. Kondisi ini membuat anak jalanan terpaksa mencari nafkah di jalanan, yang seringkali menempatkan mereka dalam berbagai masalah dan bahaya, seperti eksploitasi, kekerasan, dan kesulitan mendapatkan pendidikan formal. Di

jalanan, mereka tidak hanya berusaha untuk bertahan hidup, tetapi juga membentuk identitas sosial melalui interaksi dengan sesama anak jalanan, masyarakat sekitar, dan orang-orang yang peduli dengan nasib mereka.

Anak Jalanan hidup dalam kondisi serba terbatas dan seringkali mendapat stigma negatif dari masyarakat. Selain itu, anak jalanan mencerminkan secara nyata mengenai ketimpangan sosial, kegagalan terhadap sistem perlindungan anak, serta kurangnya peran keluarga dan lembaga sosial dalam mendukung tumbuh kembang mereka. Mereka tidak hanya terpinggirkan secara ekonomi melainkan mengalami pengucilan secara sosial dan simbolik dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali mereka dipandang sebagai pengganggu atau beban masyarakat, tanpa mempertimbangkan latar belakang hidup yang memaksa mereka berada di jalan. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana mereka memaknai diri dan membentuk identitas sosial, teori interaksionisme simbolik sangat penting digunakan dalam penelitian ini. Anak jalanan membangun identitas ini melalui simbol, bahasa, dan perilaku yang mereka tunjukkan dalam interaksi sehari-hari.

Yayasan Bangun Bahagia Sejahtera yang berada di Desa Babakan, Kecamatan Babakan Ciparay, Kota Bandung, memiliki peran penting dalam mendukung anak jalanan. Yayasan ini berfokus pada pembentukan identitas sosial anak jalanan dengan menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk perkembangan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana anak-anak jalanan membentuk identitas sosial mereka dengan dukungan dari sebuah Yayasan, khususnya melalui interaksi simbolik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga mengkaji berbagai faktor yang dapat mendukung atau menghambat proses pembentukan identitas sosial anak-anak jalanan tersebut selama berada di lingkungan Yayasan.

Berdasarkan hasil survei awal, Yayasan Bangun Bahagia Sejahtera menghadapi tantangan besar. Banyak anak terpaksa turun ke jalan untuk mencari penghidupan karena kurangnya bimbingan dan dukungan emosional dari orang tua. Kondisi ini biasanya disebabkan oleh kemiskinan, ketidakmampuan orang tua dalam mengasuh anak, atau kehilangan salah satu atau kedua orang tua. Dalam situasi ini, anak jalanan harus menghadapi berbagai masalah, seperti eksploitasi,

pengaruh buruk dari lingkungan jalanan, dan putus sekolah. Masalah-masalah tersebut semakin membatasi peluang mereka untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Untuk bertahan hidup, mereka membangun identitas sosial mereka melalui interaksi simbolik yang terjadi di jalanan. Anak-anak ini menafsirkan simbol-simbol di sekitar mereka dengan cara yang unik, seperti melalui gaya berpakaian, bahasa, atau pola perilaku yang mencerminkan kehidupan jalanan. Persepsi masyarakat terhadap mereka, baik sebagai pelaku, korban, maupun pejuang, sangat memengaruhi proses pembentukan identitas mereka. Selain itu, mereka mengadopsi norma dan nilai baru yang sering bertentangan dengan norma masyarakat luas. Namun, norma-norma ini menciptakan rasa kebersamaan dan pengakuan dalam komunitas jalanan, yang menjadi bagian penting dari kehidupan mereka.

Yayasan Bangun Bahagia Sejahtera saat ini menampung 123 anak jalanan dengan beragam latar belakang. Berdasarkan kelompok usia, terdapat 25 anak berusia 5–6 tahun, 35 anak berusia 7–8 tahun, 26 anak berusia 9–10 tahun, 21 anak berusia 11–12 tahun, dan 16 anak berusia 13–14 tahun. Dari total 123 anak jalanan tersebut, 49 anak masih bersekolah, sementara 74 anak lainnya tidak bersekolah. Anak-anak ini berasal dari berbagai wilayah di Kota Bandung, seperti Pasir Koja, Leuwi Panjang, Alun-Alun, dan Pasteur.

Berdasarkan hasil penelitian (Tambunan, 2011) bahwa rasa percaya diri yang dimiliki oleh anak-anak jalanan dapat membantu mereka untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma masyarakat. Salah satu langkah penting untuk mencapai hal tersebut adalah dengan memperbaiki kepribadian mereka, terutama melalui pembentukan konsep diri yang positif. Konsep diri yang optimal dapat terbentuk dengan adanya dorongan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, khususnya dari keluarga, serta melalui motivasi dan keinginan anak itu sendiri untuk berubah. Sementara itu, hasil penelitian dari (Rahayu, 2017) mengatakan bahwa salah satu bentuk perilaku antisosial yang sering ditunjukkan oleh anak jalanan usia dini meliputi mengumpat, memukul, mengancam, bersikap cengeng, tidak jujur, dan kesulitan untuk menunggu dengan sabar. Perilaku ini umumnya disebabkan oleh pola asuh yang kurang tepat serta pengaruh lingkungan tempat tinggal anak.

Lingkungan tersebut mencakup perilaku antisosial yang ditunjukkan oleh teman bermain maupun orang dewasa yang sering mereka amati. Oleh karena itu, membentuk identitas sosial anak jalanan sangat diperlukan agar anak jalanan ini dapat meningkatkan interaksi simbolik dengan orang lain.

Selaras dengan hasil penelitian sebelumnya, pembentukan identitas sosial pada anak jalanan bertujuan untuk membantu mereka memahami diri mereka secara lebih mendalam. Hal ini mencakup pengenalan terhadap latar belakang, pengalaman, dan potensi yang dimiliki. Dengan kesadaran diri yang lebih baik, anak jalanan dapat membangun rasa percaya diri dan kebanggaan, meskipun mereka berasal dari lingkungan yang penuh tantangan. Selain itu, identitas sosial juga bertujuan memberikan rasa makna dalam kehidupan mereka. Melalui proses ini, anak jalanan diajarkan bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang lebih luas dan memiliki kemampuan untuk memberikan kontribusi positif.

Berdasarkan latar belakang yang telah Penulis paparkan di atas. Meskipun banyak penelitian yang mengkaji pembentukan konsep diri anak jalanan, belum ada yang secara khusus meneliti mengenai pembentukan identitas sosial anak jalanan di Yayasan Bangun Bahagia Sejahtera, Desa Babakan, Kecamatan Babakan Ciparay, Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada pembentukan identitas sosial anak jalanan melalui interaksi simbolik. Proses pembentukan identitas sosial anak jalanan perlu dikaji secara lebih mendalam melalui pendekatan interaksi simbolik. Kajian ini penting untuk memahami bagaimana anak-anak jalanan membentuk pandangan tentang diri mereka sendiri melalui hubungan sosial dan simbol-simbol yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perlu dianalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembentukan identitas sosial tersebut, agar dapat ditemukan cara yang tepat untuk membantu mereka berkembang secara positif di tengah lingkungan yang penuh tantangan. Oleh karena itu, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pembentukan Identitas Sosial Anak Jalanan Melalui Interaksi Simbolik (Penelitian di Yayasan Bangun Bahagia Sejahtera Desa Babakan Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan identitas sosial melalui interaksi sosial anak jalanan di Yayasan Bangun Bahagia Sejahtera Desa Babakan Kota Bandung?
2. Bagaimana proses pemahaman kehidupan sosial anak jalanan di Yayasan Bangun Bahagia Sejahtera Desa Babakan Kota Bandung?
3. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pembentukan identitas sosial anak jalanan di Yayasan Bangun Bahagia Sejahtera Desa Babakan Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembentukan identitas sosial melalui interaksi sosial anak jalanan di Yayasan Bangun Bahagia Sejahtera Desa Babakan Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui proses pemahaman kehidupan sosial anak jalanan di Yayasan Bangun Bahagia Sejahtera Desa Babakan Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pembentukan identitas sosial anak jalanan di Yayasan Bangun Bahagia Sejahtera Desa Babakan Kota Bandung.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa dan akademisi dalam memahami berbagai masalah sosial yang dihadapi oleh anak jalanan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan kajian yang

lebih mendalam mengenai pembentukan identitas sosial dalam berbagai konteks. Dengan demikian, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum yang relevan di bidang sosiologi, guna mendukung pemahaman yang lebih komprehensif tentang isu-isu sosial.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, terutama bagi Yayasan Bangun Bahagia Sejahtera dan masyarakat umum, mengenai proses interaksi simbolik yang berperan dalam pembentukan identitas sosial anak jalanan. Melalui penelitian ini, pengambil kebijakan didorong untuk merancang program pemberdayaan yang dapat membantu anak-anak jalanan kembali berintegrasi dengan masyarakat, membangun identitas sosial yang kuat, dan mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran kepada masyarakat tentang pola interaksi simbolik yang mendukung perkembangan anak jalanan, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu dengan identitas yang lebih baik.

E. Kerangka Berpikir

Interaksi adalah bagian penting dari proses pembentukan identitas sosial anak jalanan. Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik, interaksi tidak hanya melibatkan tindakan melainkan melibatkan penggunaan simbol bermakna yaitu bahasa, gerak tubuh, atau ekspresi wajah, yang ditafsirkan oleh masing-masing individu. Melalui interaksi dengan teman sebaya, masyarakat sekitar, serta pendamping di Yayasan Bangun Bahagia Sejahtera. Anak-anak jalanan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang identitas mereka dan perspektif orang lain. Proses ini menjadi sarana penting dalam pembentukan identitas pribadi dan sosial mereka, karena anak-anak belajar mengenali peran serta posisi mereka dalam masyarakat berdasarkan pengalaman dan makna dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, menurut Mead perkembangan diri (*self*) seseorang tidak terbentuk secara langsung atau berasal dari dalam individu itu sendiri melainkan melalui proses interaksi dengan orang lain (Mead et al., 2017).

Anak jalanan mulai memperoleh pemahaman tentang kehidupan sosial mereka dari interaksi yang terjadi setiap hari. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mead bahwa proses di mana seseorang mampu melihat suatu situasi dari sudut pandang orang lain menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas sosial. Anak-anak jalanan yang terbiasa berinteraksi baik di jalan maupun di lingkungan Yayasan Bangun Bahagia Sejahtera secara bertahap mulai memahami bagaimana masyarakat menanggapi mereka baik dalam bentuk dukungan maupun stigma. Pandangan masyarakat tersebut sangat memengaruhi cara mereka melihat dan menilai diri mereka sendiri.

Identitas diri dan identitas sosial anak-anak jalanan muncul sebagai hasil dari proses interaksi sosial yang mereka alami. Identitas ini tidak hanya menunjukkan identitas pribadi mereka saja akan tetapi menjadi tempat mereka di masyarakat. Komunikasi, pengenalan diri, dan pengakuan lingkungan sekitar merupakan dasar dalam membentuk identitas sosial ini. Anak-anak jalanan mulai menyadari bahwa menjadi bagian dari kelompok dapat memiliki makna tertentu. Identitas ini masih bisa bermanfaat, terutama jika mereka diberi ruang dan kesempatan untuk berkembang secara positif. Namun, identitas ini juga masih sering dipandang secara negatif oleh masyarakat.

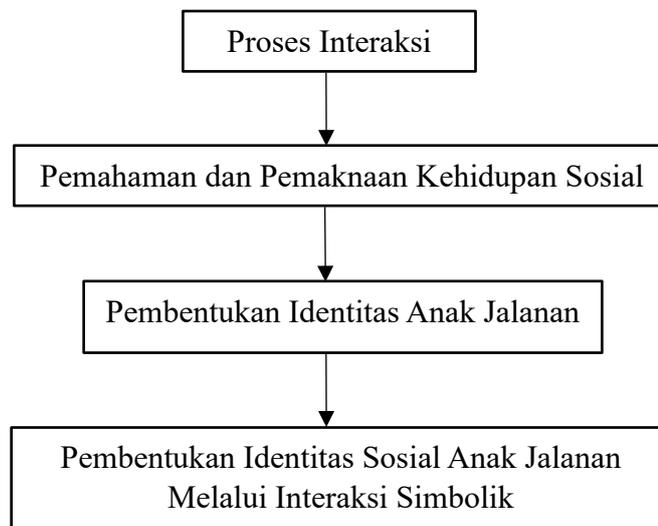
Salah satu tokoh penting dalam teori interaksionisme simbolik, Blumer (1986), menjelaskan bahwa makna sosial tidak muncul secara alami. Meskipun demikian, terbentuk melalui proses interaksi antarindividu. Dalam hal ini, anak jalanan bukan hanya orang yang secara diam-diam dilabeli dengan nama yang tidak baik oleh masyarakat. Justru sebaliknya, mereka berpartisipasi secara aktif dalam membangun definisi baru tentang diri mereka sendiri. Mereka mulai melihat dirinya sebagai anak-anak yang tangguh, pejuang kehidupan, dan bahkan pemimpin masa depan. Proses ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas sosial pada anak jalanan dapat menjadi lebih bermakna dan memberdayakan, terutama dalam situasi di mana mereka memiliki lingkungan yang mendukung.

Interaksi simbolik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan anak jalanan dapat menjadi landasan untuk membentuk identitas sosial mereka. Identitas ini menunjukkan pandangan mereka tentang diri mereka sendiri dan bagaimana

mereka dilihat dan diterima sebagai bagian dari kelompok sosial. Menurut George Herbert Mead ketika seseorang mulai memahami dan menghayati aturan, harapan, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sebagai bagian dari pembentukan perilaku dan identitas sosialnya, maka proses ini dapat disebut sebagai *generalized other*. Anak-anak jalanan yang dibina oleh Yayasan Bangun Bahagia Sejahtera menunjukkan proses ini melalui perkembangan identitas kelompok yang lebih positif disertai dukungan oleh berbagai bentuk pendampingan sosial dari yayasan tersebut (Griffin et al., 2012).

Lebih lanjut, interaksi simbolik yang digunakan anak jalanan menunjukkan bahwa mereka bukan hanya korban dari situasi sosial yang sulit, tetapi juga individu yang aktif dalam membentuk makna hidup mereka. Anak jalanan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, menanggapi posisi sosial mereka, dan membangun identitas sosial baru, terutama di lingkungan yang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang mereka alami memungkinkan mereka untuk berkembang dan berubah.

Dengan demikian, pemikiran George Herbert Mead sangat relevan untuk memahami bagaimana pembentukan identitas sosial anak jalanan dalam proses yang berlangsung secara bertahap, saling memengaruhi, dan terus berkembang seiring pengalaman hidup mereka. Kemudian, interaksi simbolik sangat penting untuk memahami bagaimana anak jalanan membangun identitas sosial, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, dan menciptakan makna hidup, nilai, pengalaman hidup serta harapan terhadap masa depan mereka. Maka dari itu, pendekatan tersebut anak-anak jalanan dapat terpengaruh untuk tumbuh menjadi orang yang percaya diri dan mampu menjadi bagian dari masyarakat yang lebih luas. Kajian ini tidak hanya memberikan penjelasan tentang dinamika sosial yang dialami oleh anak jalanan, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis dan praktis untuk membangun pendekatan pendampingan sosial yang lebih manusiawi dan berkelanjutan.



Gambar 1. 1 Skema Konseptual

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

